

RITUAL *MA'MARO* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA

“LAN KAPI'TUKAN”



Tugas Akhir Penciptaan Seni

Diajukan oleh:

Ahmad Farhan
2221415411

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2024

TESIS
PENCIPTAAN TARI
RITUAL MA'MARO SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA
"LAN KAPITUKAN"

Diajukan Oleh:
AHMAD FARHAN
NIM : 2221415411

Telah dipertahankan pada tanggal 13 Juni 2024 di depan Dewan Penguji yang terdiri dari :

Pembimbing		Penguji Ahli
		
Dr. Eli Irawati, M.A.	Ketua Penguji Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si	Dr. Hendro Martono, M.Sn

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 03 JUL 2024

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si
NIP.197210232002122001

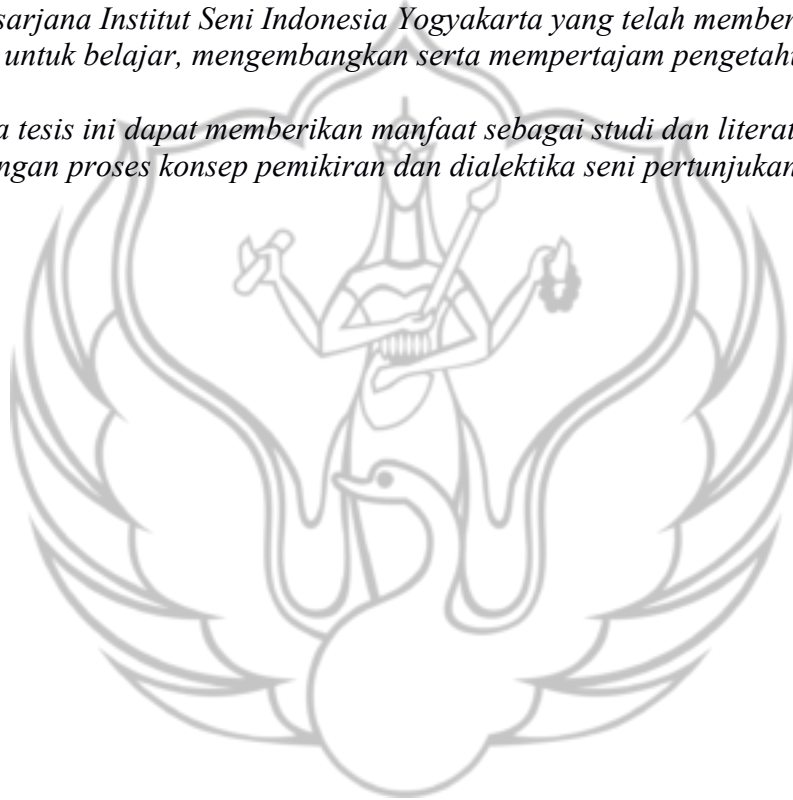
PERSEMBAHAN

Tesis penelitian dan penciptaan ini saya persembahkan untuk :

Kedua orangtua tercinta khususnya mamah yang selalu memberikan dukungan materi, moral dan doa yang tiada henti. Terimakasih atas pengorbanan dan cinta yang telah diberikan.

Serta Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan kesempatan untuk belajar, mengembangkan serta mempertajam pengetahuan diri saya.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat sebagai studi dan literatur untuk keberlangsungan proses konsep pemikiran dan dialektika seni pertunjukan di Indonesia.



**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ahmad Farhan

NIM : 2221415411

Judul Tesis : “Ritual *Ma'maro* Sebagai Sumber Penciptaan Karya “*Lan Kapi'tukan*” “

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis Penciptaan Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar pascasarjana di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta, 1 Juli 2024

Yang Menyatakan,

Ahmad Farhan

Nim. 2221415411

RITUAL *MA'MARO* SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN KARYA

“*LAN KAPI'TUKAN*”

Program penciptaan dan Pengkajian Seni
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2024

Oleh Ahmad Farhan

ABSTRAK

“*Lan Kapi'tukan*” merupakan perspektif dari peristiwa atau fenomena sosial yang terjadi kini di Tana Toraja yang dialami oleh masyarakat saat ini. Karya ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor apa yang membuat ritual *Ma'maro* saat ini sudah begitu tidak begitu dipahami dan cenderung tidak diyakini lagi oleh masyarakat Tana Toraja saat ini. Karya tari “*Lan Kapi'tukan*” mencoba mengekspresikan perasaan sikap kebingungan dari fenomena sosial yang dialami kini oleh masyarakat Tana Toraja khususnya dalam ritual *Ma'maro* kedalam karya “*Lan Kapi'tukan*” dengan menggunakan perspektif tari. Karya ini menggabungkan beberapa aspek penting didalamnya seperti wawancara dengan narasumber, dan proses transformasi dari fenomena sosial kedalam bentuk karya tari. Penciptaan karya ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai faktor apa yang menyebabkan menurunnya pengetahuan masyarakat akan nilai dalam ritual *Ma'maro* kini. Sebelumnya karya “*Lan Kapi'tukan*” ini dibuat dalam bentuk karya film tari dengan judul *Quovadis* Toraja yang merupakan embrio awal untuk membuat kembali karya “*Lan Kapi'tukan*” dengan konsep yang berbeda. Teori transformasi sosial oleh Clifford Geertz, teori kritik seni oleh John Berger dan teori estetika tari oleh Merce Cunningham digunakan sebagai landasan penciptaan pada karya ini. Proses garapan karya ini menggunakan metode penelitian etnografi dengan memadukan metode *Practice Led Research* dalam proses pengkaryaan. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dengan beberapa masyarakat Tana Toraja dengan latar belakang yang berbeda, secara teks dalam wawancara tersebut menjadi substansi pada penciptaan karya ini. Berdasarkan analisis dan perspektif pengkarya dari data yang diperoleh berfokus pada pengaruh penurunan nilai spiritual dalam ritual *Ma'maro* saat ini di Tana Toraja dan di ekspresikan kedalam bentuk karya secara dramatik pada bagian tari. Karya “*Lan Kapi'tukan*” dikemas dengan perspektif tari mengandung unsur sarana atau media pembinaan terhadap generasi muda sebagai penerus yang lebih memahami secara utuh dan menghargai keberadaan budaya seperti ritual atau upacara adat sebagai mana mestinya.

Kata Kunci : Ritual *Ma'maro*, *Lan Kapi'tukan*, Fenomena Sosial, Perubahan Nilai, Tana

Toraja

MA'MARO RITUAL AS A SOURCE OF ARTWORK CREATION

“LAN KAPI'TUKAN”

*Art creation and study program
Yogyakarta Indonesian Institute of Arts Postgraduate Program
2024*

By Ahmad Farhan

ABSTRACT

*"Lan Kapi'tukan" is a perspective of social events or phenomena currently occurring in Tana Toraja which are experienced by society today. This work aims to find out and analyze the factors that make the Ma'maro ritual currently so little understood and tends to be no longer believed in by the people of Tana Toraja today. The dance work "Lan Kapi'tukan" tries to express feelings of confusion about the social phenomena currently experienced by the people of Tana Toraja, especially in the Ma'maro ritual, in the work "Lan Kapi'tukan" using a dance perspective. This work combines several important aspects in it, such as interviews with sources, and the transformation process of social phenomena into the form of dance works. The aim of creating this work is to provide information about the factors that cause the decline in people's knowledge of the value of the Ma'maro ritual today. Previously, the work "Lan Kapi'tukan" was made in the form of a dance film with the title *Quovadis Toraja*, which was the initial embryo for recreating the work "Lan Kapi'tukan" with a different concept. The theory of social transformation by Clifford Geertz, the theory of art criticism by John Berger and the theory of dance aesthetics by Merce Cunningham were used as the basis for the creation of this work. In the process of creating this work, ethnographic research methods were used by combining the Practice Led Research method in the creation process. Data collection was carried out through in-depth interviews with several Tana Toraja people with different backgrounds. The text in these interviews became the substance in the creation of this work. Based on the analysis and perspective of the creator of the data obtained, it focuses on the influence of the decline in spiritual values in the current Ma'maro ritual in Tana Toraja and is expressed in dramatic form in the form of work in the dance section. The work "Lan Kapi'tukan" is packaged from a dance perspective containing elements of a means or medium for coaching the younger generation as successors who understand more fully and appreciate cultural existence such as rituals or traditional ceremonies as they should.*

Keywords: Ma'maro Ritual, Lan Kapi'tukan, Social Phenomenon, Change in Values, Tana Toraja

KATA PENGANTAR

Puji syukur di ucapkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan anugerahNya karya tari yang berjudul Ritual Ma'maro sebagai sumber penciptaan karya "Lan Kapi'tukan" dapat terselesaikan dengan lancar, baik dan sukses sesuai dengan target yang diinginkan. Berdasarkan dengan niat dan didorong oleh tekad yang kuat karya dan penulisan tesis ini merupakan syarat tugas akhir untuk memperoleh gelar Magister Seni, minat studi penciptaan tari, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Usaha yang cukup optimal dengan meluangkan waktu yang maksimal telah penulis lalui dengan proses yang baik. Segala hambata dan tantangan memberikan pengalaman yang dapat dijadikan pelajaran yang sangat berharga bagi pengkarya untuk terus melahirkan karyanya. Karya ini tentunya tidak akan berjalan begitu saja dan terwujud tanpa adanya dukungan dan bantuan dari pihak-pihak yang telah berkontribusi besar dalam karya ini. Dalam kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

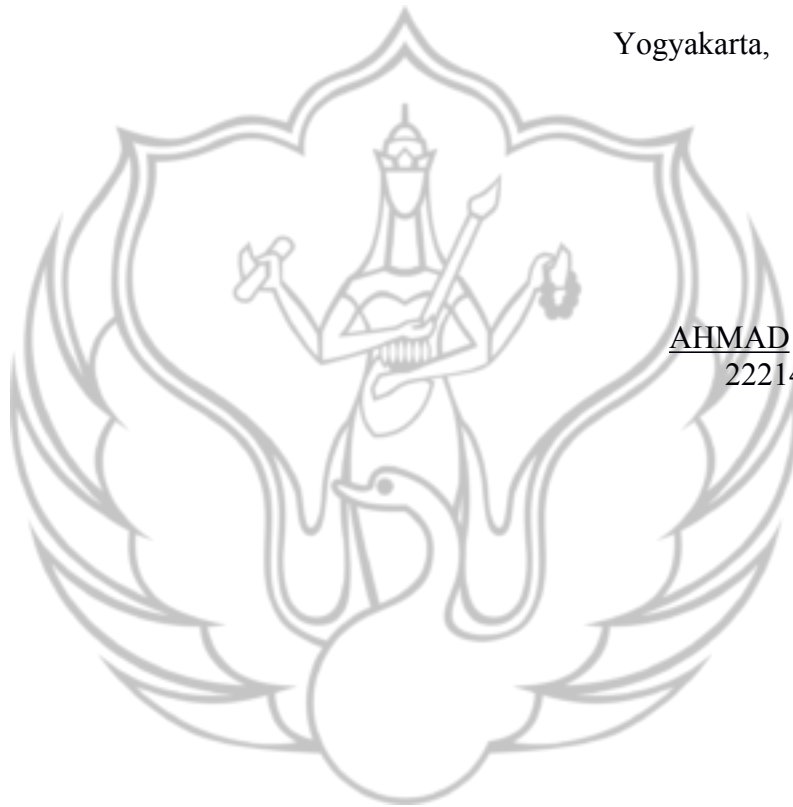
1. Dr. Fortuna Tyasrinestu, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang membantu mendukung dan menyelesaikan karya ini.
2. Dr. Eli Irawati, M.A., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat dalam tugas karya aikhir ini.

3. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si., selaku Dosen Penguji yang memberikan masukan terutama pada penulisan dalam karya ini sehingga dapat menyelesaikan dengan maksimal.
4. Dr. Hendro Martono, M.Sn., selaku Dosen Penguji Ahli yang selalu memberikan dorongan dan masukan untuk dapat menyelesaikan karya ini tepat waktu.
5. Seluruh Dosen dan Staf Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak ilmu dan dorongan untuk menyelesaikan karya ini.
6. Ibu Sariwati Palallo budayawan Tana Toraja selaku narasumber dan tempat penulis memperoleh informasi seputaran Toraja yang memberikan dukungan penuh atas proses karya ini hingga selesai.
7. Apriandi Bumbungan selaku budayawan Toraja yang membantu memberikan dan merangsang ide penciptaan dalam proses karya ini serata mendukung penuh dalam proses pematangan ide dalam karya ini.
8. Dade Matasak, Alma Matasak dan Intan Matasak yang merupakan narasumber pengkarya dalam mewujudkan karya ini.
9. Doli selaku Pendeta Gereja di Tana Toraja yang memberikan informasi dan wawancara dalam mewujudkan karya ini.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu namanya yang telah mengapresiasi dan berpartisipasi dalam proses penciptaan karya ini.

Besar harapannya, semoga karya ini dapat menjadi inspirasi, semangat dan memberi dampak positif untuk pembaca. Saya menyadari karya ini belum sempurna

dan tidak luput dari kesalahan, karena itu apabila terdapat banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini mohon dimaafkan.

Yogyakarta, 2024



AHMAD FARHAN
2221415411

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	6
BAB II	8
KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	8
A. Tinjauan Pustaka dan Tinjauan Karya.....	8
1. Tinjauan Pustaka.....	8
2. Tinjauan Karya.....	17
B. Landasan Teori.....	20
BAB III	23
METODE PENCIPTAAN	23
A. Metode Penelitian Penciptaan.....	23
B. Proses Penciptaan.....	25
1. Proses Pengumpulan Data.....	25
2. Pemilihan Penari.....	26
3. Laboratorium Kerja Studio.....	26
C. Konsep Perwujudan Karya.....	31
BAB IV	39
HASIL DAN PEMBAHASAN	39

A. Hasil Penelitian.....	39
1. Faktor Penyebab Ritual Ma'maro Kurang Diminati oleh Masyarakat Tana Toraja.....	39
2. Analisis Penciptaan.....	44
B. Pembahasan.....	65
BAB 5.....	67
KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN.....	73

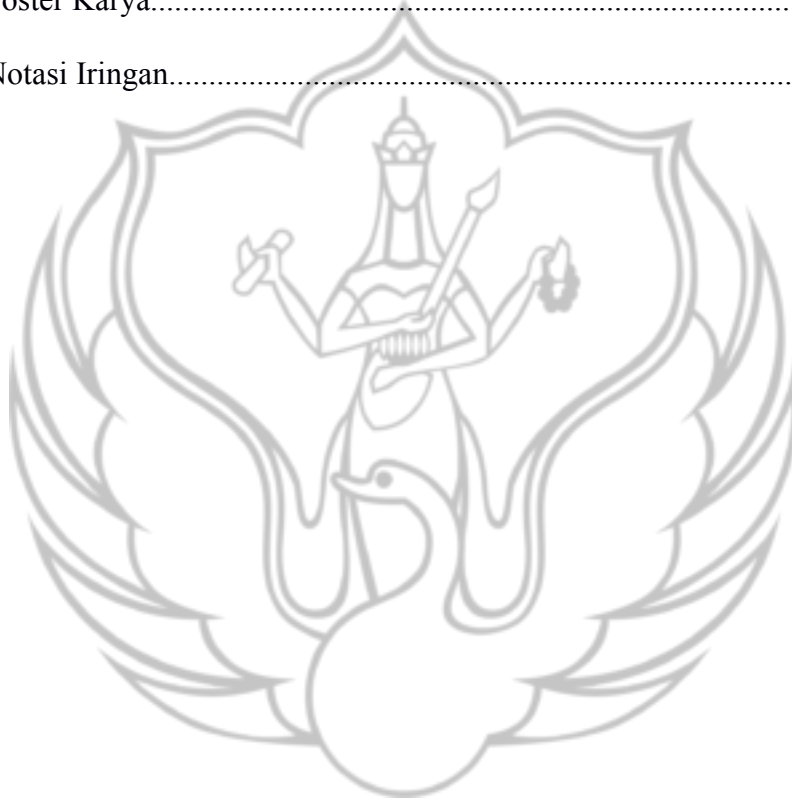


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Eksplorasi dengan Penari.....	27
Gambar 1.2 Eksplorasi dengan Penari.....	27
Gambar 1.3 Improvisasi dengan Penari.....	28
Gambar 1.4 Proses Komposisi.....	30
Gambar 1.5 Makeup Penari.....	34
Gambar 1.6 Desain Baju Penari.....	35
Gambar 1.7 Penari Menggunakan Properti Kain Tile.....	35
Gambar 1.8 Level Set Panggung.....	36
Gambar 1.9 Tempat Pertunjukan.....	37
Gambar 2.1 Adegan I.....	53
Gambar 2.2 Adegan I.....	55
Gambar 2.3 Adegan II.....	55
Gambar 2.4 Adegan III.....	58
Gambar 2.5 Adegan IV.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis.....	72
Lampiran 2 Kostum.....	73
Lampiran 3 Pola Lantai.....	74
Lampiran 4 Koreografer dan Penari.....	78
Lampiran 5 Poster Karya.....	84
Lampiran 6 Notasi Iringan.....	85



GLOSARIUM

- Aluk Todolo* : Agama tradisional masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia. Nama "Aluk Todolo" berarti "Jalan Leluhur" dalam bahasa Toraja. *Aluk Todolo* menggabungkan unsur-unsur animisme, pemujaan leluhur, dan kepercayaan pada kekuatan supranatural.
- Ma'maro* : Salah satu upacara tradisional dalam kebudayaan masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia. Ritual ini merupakan bagian dari tradisi agraris dan biasanya dilakukan untuk memohon berkah dan kesuburan tanah, kesembuhan serta hasil panen yang melimpah.
- Rambu Tuka'* : Bentuk perayaan yang terkait dengan peristiwa-peristiwa sukacita, seperti pernikahan, kelahiran, pendirian rumah baru (tongkonan), dan berbagai bentuk keberuntungan atau pencapaian yang dirayakan oleh keluarga atau komunitas.
- Tomina* : Salah satu tokoh adat masyarakat Toraja yang dalam kepercayaan leluhur masyarakat Toraja yang disebut *aluk todolo* berfungsi sebagai pendoa dan pemimpin pemberian sesajen.
- Tongkonan* : Rumah adat tradisional masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia. Selain sebagai tempat tinggal, tongkonan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Toraja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ma'maro secara etimologi memiliki arti kata dalam bahasa Indonesia yang terdiri dari *Ma'* yang dalam artinya adalah kata yang digunakan sebagai imbuhan ketika sedang melakukan aktifitas, sedangkan *Maro* memiliki arti kerasukan setan atau gila. *Ma'Maro* memiliki makna kata yaitu sedang kerasukan dimana adanya tubuh dari manusia yang dijadikan mediator untuk memasukkan arwah nenek moyang ke dalam diri dalam ritual penyembuhan yang dilakukan, yang juga merupakan ritual penyembuhan bagi warga Tana Toraja (Akin Duli, 2003:15). *Ma'maro* merupakan puncak kegiatan dari upacara adat Rambu Tuka' Mangrara Banua dimana dalam bagian ini termasuk kedalam bagian kegiatan *Ma' Bugi'*. *Ma'bugi'* dalam tradisi syukuran rumah adat *Tongkonan* merupakan sarana masyarakat untuk menyatakan ikut bergembira dan bersyukur kepada Sang Pencipta dan para Dewa atas penyertaan-Nya selama pembangunan berlangsung sampai selesainya pembangunan tersebut. *Ma'bugi'* juga digunakan untuk mengungkapkan doa dan harapan kepada *Puang Matua* dan para Dewa yang dituturkan lewat syair-syair yang dinyanyikan agar senantiasa melimpahkan berkatnya kepada seluruh rumpun keluarga yang bersyukur, sebagaimana disampaikan dalam sastra Toraja yang baku. Seiring perkembangan zaman dalam tradisi syukuran rumah *Tongkonan* baru di Toraja, *Ma'bugi'* juga digunakan untuk menonjolkan status sosial atau kemampuan

ekonomi rumpun keluarga dari *Tongkonan* yang diupacarakan (Aprilia Yanti Pasorong, 2018: 5). Hal yang paling menakjubkan dari ritual ini, luka tebasan/tusukan benda tajam atau kepala yang dihantam dengan bambu hingga berdarah, dapat sembuh seketika tanpa bekas luka saat diusap dengan daun tabang. Jadi sedikit berbeda dengan debus di Banten, pada atraksi yang dilakukan saat *Ma' maro*, orang bisa mengiris badannya dengan benda tajam hingga berdarah, namun seketika luka robek kembali menyatu saat diusap daun tabang. Suatu hal yang tidak bisa dijelaskan dengan ilmu kedokteran. Ritual merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja dan menjadi salah satu aspek yang dijelaskan dalam konteks kebudayaan mereka. Ritual-ritual dalam kebudayaan Toraja, seperti *mantunu* (ritual pemakaman) dan berbagai ritual lainnya, menjadi bagian dari sistem pengetahuan, kepercayaan, dan nilai dalam kebudayaan mereka. Misalnya, dalam ritual *Mantunu*, terdapat prosesi pemakaman yang kompleks yang melibatkan upacara adat, tarian, musik, dan pengorbanan hewan. (Stanislaus Sandarupa, 2010). Ritual ini dilakukan dengan tujuan menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal ke dunia selanjutnya. Ritual ini kemudian ditutup dengan "*ma' pasule Deata*".

Ritual *Ma' maro* ini melibatkan berbagai macam elemen masyarakat Tana Toraja. Dalam ritual ini, *Ma'Maro* merupakan tahapan puncak kegiatan dari *Ma'bugi* yang pada kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat penganut *Aluk Todolo*. Ritual ini masih berlangsung sampai dengan hari ini dan berlangsung sesuai tatanan dari kepercayaan *Aluk Todolo* yang dipimpin oleh *Tomina* (Sandarupa, 2014). Beberapa tahapan dalam

Ma'bugi, pengkarya tertarik pada puncak kegiatannya yaitu *Ma'Maro* dan akan memfokuskan penelitiannya pada tahapan ini sehingga pengkarya akan mengangkat dan membahas mengenai upacara adat *Rambu Tuka* khususnya tahapan *Ma'Maro*.

Ritual ini diikuti oleh masyarakat Tana Toraja yang kini memeluk dan meyakini agama selain dari *Aluk Todolo* (kepercayaan terdahulu) yang digunakan dalam ritual *Ma'maro*. Masyarakat Tana Toraja saat ini, didalam upacara tersebut juga banyak turut mengikuti alur dalam ritual *Ma'maro* ini dengan kebanyakan dari mereka kini tidak memahami dan mendalami lagi secara spiritual esensi dari ritual ini, sehingga banyak dari mereka yang mengalami kebingungan tentang budayanya sendiri. Adanya penurunan atau degradasi nilai spiritual secara signifikan ini menjadikan ritual *Ma'maro ini* semakin jauh dari kata sakral lagi sehingga membuat ritual ini hanya sebagai pesta adat saja atau bahkan sampai kepada bagian dari pariwisata. Peristiwa ini yang menjadikan pengkarya terinspirasi untuk di wujudkan ke dalam karyanya nanti. Secara bentuk ritual ini masih ada tetapi dari segi sudut pandang masyarakat Tana Toraja kini sudah banyak yang tidak dimengerti lagi. Salah satu contoh ketidaksakralannya lagi yaitu adanya kasus beberapa orang yang ikut dalam ritual *Ma'maro* ini tidak memperoleh kesembuhan secara maksimal sesuai yang dia inginkan dikarenakan mereka kini kurang mempercayai secara keseluruhan atas apa yang diberikan sang pemimpin dalam ritual ini. Peristiwa ini hanya sebatas pesta adat dan ekpresi budaya yang dipertahankan.

Fenomena ini membuat beberapa individu atau bahkan kelompok mengadopsi atau mengidentifikasi diri dengan identitas dengan menggabungkan elemen-elemen

kepercayaan yang mereka yakini kini dengan kepercayaan tradisional dalam melakukan ritual *Ma'maro* sekarang ini. Namun disisi lain masih ada juga individu atau kelompok yang tetap bertahan dan mengidentifikasi diri mereka dengan identitas tradisional *Aluk Todolo* tanpa adanya pengaruh agama. (A. Fatmawati Umar, 2003)

Berangkat dari fenomena sosial ini, peneliti mencoba mengamati selama 8 tahun belakang ini melihat beberapa orang masyarakat Tana Toraja saat ini mengalami kebingungan mengenai perspektif budaya *Tomina* dengan budaya yang kini mereka anut dan laksanakan. Hal ini terlihat sesuai dengan wawancara dari beberapa rumpun keluarga seperti dari rumpun *Matasak* yang melakukan interaksi dan aktifitas selama 8 tahun terakhir ini dengan pengkarya. Hasil wawancara yang dilakukan secara santai pada saat ritual *Ma'maro* dengan beberapa masyarakat yang datang langsung pada ritual *Ma'maro*, pengkarya mendapatkan informasi dari beberapa narasumber dengan latar belakang dan rentan usia yang berbeda seperti ibu Sariwati Palallo dengan usia 56 tahun sebagai masyarakat Tana Toraja yang menghadiri ritual *Ma'maro* mengemukakan bahwa kebudayaan di Tana Toraja kini dijalankan sesuai tatanan agama yang dianut kini oleh masyarakat setempat, budaya *Ma'maro* dilaksanakan oleh penganut kepercayaan *Aluk Todolo* yang mempercayai Dewa atau *Deata* dan menarik kesimpulan bahwa ritual *Ma'maro* ini sangat bertentangan dengan agama yang kini mereka yakini. Alasan dari pandangan ibu Sariwati Palallo bahwasanya kesembuhan itu hanya dioeroleh dari Tuhan semata bukan dari tempat lain selain Tuhan sebab orang yang kini menduakan Tuhan maka hidupnya tidak akan mengalami ketenangan.

Kebingungan yang muncul membuat masyarakat Toraja saat ini merasa bertanya-tanya akan ritual adat yang sebenarnya yang akan mereka anut. Proses analisa ini peneliti menemukan kegelisahan dan keresahan atas apa yang telah dirasakan generasi saat ini seperti dari kegelisahan akan hal kepercayaan animisme yang kerap dilakukan dalam upacara adat *Rambu Tuka* yang dalam tatanan keagamaanya ada beberapa hal yang tidak sejalan dan bertentangan dengan kepercayaan masyarakat Tana Toraja yang sekarang ini.

Keresahan dan kebingungan yang kini dialami masyarakat Tana Toraja, pengkarya mencoba menciptakan sebuah karya tari dengan basic tari Toraja kontemporer yang bersifat kritik sosial yang berjudul *Lan Kapi'tukan* dengan menganalisa fenomena kemudian menjadikan kritik fenomena sosial ini sebagai landasan dalam menciptakan sebuah tarian nantinya. Prinsip ini disajikan dengan proses penciptaan melalui desain tari toraja dengan mengacu pada visualisasi dari beberapa bentuk dan motif yang muncul dan dilakukan dalam upacara adat *Mangrara Banua* dalam ritus *Rambu Tuka*.

B. Rumusan Penciptaan

Fenomena sosial yang dialami masyarakat Tana Toraja kini yang menimbulkan perasaan dilema kini merupakan ide penciptaan karya tari *Lan Kapi'tukan* ini. Perbedaan perspektif budaya Tomina sebagai pelaku pemimpin dalam konteks *Aluk Todolo* dengan kepercayaan yang dianut kini, menyebabkan perasaan dilema yang dialami oleh

masyarakat Tana Toraja saat ini. Fenomena sosial yang menimbulkan rasa dilema inilah yang kemudian akan ditransformasikan kedalam bentuk karya tari dan dikemas secara modern dalam bentuk kritik sosial dari sudut pandang peneliti. Berikut ini merupakan pertanyaan penelitian sebagai panduan dalam penelitian penciptaan tari :

1. Apa faktor yang menyebabkan ritual *Ma'Maro* saat ini kurang begitu dimengerti lagi oleh masyarakat Tana Toraja?
2. Bagaimana mengekspresikan perasaan sikap kebingungan dari fenomena sosial yang dialami masyarakat Tana Toraja dalam ritual *Ma'maro* kedalam karya *Lan Kapi'tukan* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Kerja kreatif kritik sosial ini adalah presentasi proses *Lan Kapi'tukan*. Penggunaan metode modern dalam karya *Lan Kapi'tukan* ini adalah eksplorasi dalam tari gaya Toraja. Proses penciptaan karya ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor apa yang membuat ritual *Ma'maro* saat ini sudah tidak begitu di mengerti lagi oleh masyarakat Tana Toraja kini. Mempresentasikan dan mentransformasikan kedalam bentuk penciptaan karya yang berpijak pada fenomena sosial dari ritual *Ma'Maro* yang saat ini kurang dimengerti lagi oleh masyarakat Tana Toraja.

Manfaat penciptaan karya *Lan Kapi'tukan* yaitu memberikan informasi mengenai faktor apa yang menyebabkan menurunnya pengetahuan masyarakat akan nilai

dalam rituak Ma'maro kini. Konsep pertunjukan tari ini dapat memudahkan para seniman pertunjukan dan mengerucut pada koreografer dalam berkarya lebih aktif dan dikomunikasikan dengan berbagai media baru sehingga mampu menciptakan berbagai bentuk ekspresi lain dengan berlandaskan pada kritik sosial yang menghasilkan praktik penciptaan karya yang masih sangat jarang digunakan dalam proses studio perkembangan tari di Sulawesi Selatan, selain itu juga untuk menghasilkan sebuah karya akademis dimana karya ini nantinya terwujud pada sebuah kritik mengenai fenomena sosial. Demikian pula diharapkan bermanfaat karya tari *Lan Kapi'tukan* ini sebagai sarana atau media pembinaan generasi muda sebagai penerus yang lebih memahami secara pribadi dan menghargai kebudayaan seperti ritual atau upacara adat sebagaimana mestinya.

